

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai jenis kesenian tumbuh di Jawa Barat dengan ciri khas masing-masing sesuai dengan kreativitas masyarakat. Hasil kreativitas tersebut yang kemudian disebut dengan kesenian Sunda. Seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, khususnya masyarakat Sunda juga memiliki keragaman kebiasaan antara lain dialek, adat istiadat, gaya hidup serta berbagai hal yang hakiki yang lebih diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal lingkungannya.

Salah satu kesenian yang berada di Jawa Barat adalah Pencak Silat. Pencak Silat merupakan bela diri tradisional Indonesia, di mana masing-masing daerah memiliki istilahnya sendiri-sendiri, misalnya di Sumatra Barat dikenal dengan istilah *silek* dan *gayuang*, di Nusa Tenggara Barat terkenal dengan istilah *Mpaa Sila*, di Kalimantan dikenal sebagai *Bermancek*, di Jawa Barat terkenal dengan *Pencak* atau *Maenpo*.

Pencak di daerah Jawa Barat berpangkal dari seni bela diri sebagaimana dilihat dari sejarah perkembangannya yang menerangkan bahwa pencak silat pada awalnya tidak diajarkan berupa Pencak Kembang (Ibing Penca). Pencak Silat dahulunya dimaksudkan untuk bela diri, baik dipergunakan untuk diri sendiri maupun untuk para penjaga keamanan daerah. Jurus-jurus pencak dibuat untuk menangkis dan menyerang lawan, baik serangan binatang buas maupun serangan dari manusia.

Dalam perkembangannya lahirlah pencak silat dalam bentuk seni. Hal ini dikarenakan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, penggunaan Pencak Silat sebagai beladiri semakin berkurang, sehingga muncul suatu bentuk kesenian yang merupakan gabungan antara beladiri dan seni. Hal ini timbul karena banyak pendekar atau pesilat yang menstransformasikan ilmu beladiri pada kesenian, dan menitik beratkan pada segi keindahan, seperti yang diungkapkan Saleh dalam O'ong Maryono (2002:192) sebagai berikut :

Disaat keadaan berubah menjadi aman dan desakan untuk mempergunakan pencak silat sebagai pembela diri semakin berkurang, para tokoh pendekar menyadari bahwa pencak silat dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lain, yaitu kebutuhan estetis, sakral maupun hiburan.

Pencak silat baik sebagai seni beladiri maupun seni pertunjukan, hidup dan berkembang di desa dan kota diseluruh Jawa Barat dengan aliran dari berbagai daerah yang dibina oleh paguron-paguron pencak silat. Selain untuk kepentingan bela diri, silat juga sering disajikan sebagai seni pertunjukan yang lebih cenderung bersifat atau lebih kental nilai seninya, maka memaparkan Pencak atau Maenpo akan dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi jurus dan dari sisi ibingan.

Dari keterangan di atas dapat diketahui, pada perkembangan selanjutnya sistem beladiri yang bersifat murni terus menerus disempurnakan dari generasi satu ke generasi lainnya. Di samping itu dapat juga melahirkan sifat yang etis dan estetis. Bentuk pencak silat yang ditransformasikan ke dalam bentuk seni ini mempunyai nama yang berbeda disetiap daerahnya dengan gaya dan ciri khas masing-masing. Hal ini juga diutarakan oleh Djelantik (1999:45) bahwa:

Gaya muncul karena adanya penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni tertentu, yang dipandang lebih penting dari hal-hal lain. Penonjolan dalam suatu karya seni bisa

membuat ciri khas dalam karya itu, yang disebut karakter. Kemiripan penonjolan sejenis yang tampil dalam jumlah banyak, terangkat menjadi milik bersama, maka akan menjadi apa yang disebut gaya atau style.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya gaya ibing Penca Silat ditentukan oleh berbagai faktor tertentu, misalnya latar belakang sosial budaya. Pertumbuhan masyarakat dengan pergeseran lapisan-lapisan serta golongan-golongan yang dapat memberikan pengaruh langsung kepada gaya-gaya tersebut.

Pencak Silat adalah kesenian yang memiliki iringan musik yang khas yaitu terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang memerlukan kemampuan khusus untuk mendalaminya. Pencak Silat sebagai seni harus menuruti ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara *wirama*, *wirasa*, *wiraga*. Dibeberapa daerah di Indonesia, Pencak Silat cenderung penyajiannya mengedepankan aspek keindahan gerak seperti halnya seni tari, sehingga porsi sebagai olah raga dan beladiri kurang begitu mendominir.

Pencak Silat adalah bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisi. Kini Pencak Silat dikenal sebagai wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama. Pencak silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun. Dalam kaitan ini pula, Pencak Silat di Jawa Barat diperkirakan berasal dari daerah Cianjur, dalam perjalanan keberadaannya telah menyebar ke berbagai pelosok daerah dengan

tujuan yang berbeda misalnya untuk kepentingan bela diri, seni, olah raga, juga untuk pengobatan alternatif.

Pada awalnya pencak Silat gaya Cikalong berasal dari daerah Cikalong kabupaten Cianjur. Pencak Silat ini tumbuh dan berkembang sehingga Pencak Silat tersebut dikenal oleh penduduk setempat yang disebut Pencak Silat aliran Cikalong dengan sebutan lainnya Maenpo Cikalong. Cikal bakal Penca Silat diajarkan oleh keluarga bangsawan yang bernama Rd. H. Ibrahim (Rd. Djayaperbata. Dari Rd. H. Ibrahim inilah Pencak Silat gaya Cikalong diajarkan kepada para muridnya kemudian penyebarannya melalui proses transmisi sehingga keberadaannya tetap diminati hingga kini. Kini Pencak silat gaya Cikalong tidak hanya dapat ditemui di daerah Cianjur saja, tetapi sudah tersebar ke beberapa pelosok daerah seperti di Purwakarta.

Setelah mengalami beberapa perkembangan, Pencak Silat gaya Cikalong Cianjur kemudian diadopsi oleh salah satu paguron Pencak Silat di Purwakarta. Perbedaan tersebut bukan semata-mata terjadi begitu saja, tetapi dalam penyerapannya perintis dari Pencak Silat gaya Cikalong di Purwakarta ini mendapat beberapa perpaduan lain dari perintisnya, sehingga terdapat beberapa modifikasi gaya baru. Gaya dalam Pencak Silat muncul diantaranya sebagai identitas penciptanya dan asal-usul daerahnya. Maka dari itu gaya Pencak Silat dalam setiap daerah berbeda walaupun aliran tarinya sama. Misalnya ketika Pencak Silat gaya Cikalong masuk dan berkembang di Purwakarta maka memiliki ciri khas yang berbeda dengan Pencak Silat yang ada di Cianjur karena kebudayaan dan penciptanya yang berbeda. Mengingat begitu banyak keragaman

budaya masing-masing daerah yang sangat unik, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan Pencak Silat yang dapat menyebabkan lahirnya gaya yang beragam pula.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang perbandingan Pencak Silat gaya Cikalong dari dua daerah yang memiliki kebudayaan berbeda secara komprehensif dan sistematis. Agar mendapatkan berbagai jawaban dari fenomena-fenomena menarik akibat pengaruh akulturasi budaya yang menjadikan terciptanya perbedaan. Selain itu juga penelitian yang akan dilakukan dapat menimbulkan berbagai dampak positif bagi kelangsungan kehidupan seni Pencak Silat gaya Cikalong. Dengan mempertimbangkan pokok-pokok penjelasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan mengambil judul **“Perbandingan Ibing Penca Gaya Cikalong Paguron Benteng Kesatria di Daerah Canjur dengan Paguron Cahya Gumelar di Daerah Purwakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana persamaan gaya, jurus, dan musik yang terdapat dalam Pencak Silat gaya Cikalong Paguron Benteng Kesatria di daerah Canjur dengan Paguron Cahya Gumelar di daerah Purwakarta?

- 2) Bagaimana perbedaan gaya, jurus, dan musik yang terdapat dalam Pencak Silat gaya Cikalong Paguron Benteng Kesatria di daerah Cianjur dengan Paguron Cahya Gumelar di daerah Purwakarta?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan gaya, jurus, dan musik Pencak Silat gaya Cikalong Paguron Benteng Kesatria di daerah Cianjur dengan Paguron Cahya Gumelar di daerah Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan mengenai persamaan yang terdapat dalam Pencak Silat gaya Cikalong di daerah Cianjur dan Purwakarta dalam konteks gaya, jurus, dan musiknya.
- 1.3.2 Mendeskripsikan mengenai perbedaan yang terdapat dalam Pencak Silat gaya Cikalong di daerah Cianjur dan Purwakarta dalam konteks gaya, jurus, dan musiknya.
- 1.3.3 Dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan Pencak Silat gaya Cikalong di daerah Cianjur dan Purwakarta dalam konteks gaya, jurus, dan musiknya.

1.4 Metode Penelitian

Berdasarkan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dianggap sesuai

dengan penelitian yang dilakukan peneliti dan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Perbandingan *ibing penca* gaya Cikalong di daerah Cianjur dan Purwakarta. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan-pertimbangan, bahwa masalah yang diteliti adalah permasalahan yang ada saat ini, dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasikan dan menganalisisnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Seorang peneliti sebagai subjek penelitian berusaha mendeskripsikan suatu gejala, tindakan, peristiwa, kreativitas, dinamika, kejadian, dan kegunaan yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual pada saat penelitian dilaksanakan untuk kemudian dipaparkan sebagaimana adanya.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Observasi

Penemuan informasi dan pengumpulan data pada tahap awal dilakukan observasi. Melalui observasi secara menyeluruh diarahkan kepada Perbandingan Pencak Silat gaya Cikalong di Paguron Benteng Ksatria daerah Cianjur dan di Paguron Cahya Gumelar Purwakarta dengan senantiasa berpijak pada gaya, gerak dan musik. Observasi awal yang dilakukan peneliti untuk pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian atau pengamatan terhadap kegiatan yang

sedang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan memastikan objek yang akan di jadikan permasalahan penelitian.

1.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data lisan dalam pertemuan tatap muka secara langsung dengan narasumber. Peneliti melakukan tanya jawab, baik secara terstruktur ataupun tak terstruktur. Pengalaman pengumpulan data primer yang dilakukan peneliti diperoleh melalui wawancara dengan narasumber secara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk memperoleh informasi.

1.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar foto, maupun video elektronik.

1.5.4 Analistis Data

- a. Memilih data yang disesuaikan dengan permasalahan yang peneliti angkat.
- b. Mencari kesesuaian data yang di dapat dilapangan, dengan data yang didapat dari narasumber dan beberapa litelatur yang digunakan.
- c. Data dianalisis secara deskriptif analisis untuk memperoleh gambaran tentang apa yang ingin diteliti oleh peneliti.
- d. Menarik kesimpulan dari data yang telah tersusun.

1.5.4 Penulisan Laporan

Penulisan laporan dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian, untuk dijadikan sebagai hasil laporan karya ilmiah untuk memenuhi persyaratan skripsi.

1.6 Lokasi dan Sampel Penelitian

1.6.1 Lokasi

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu pertama Paguron Benteng Kesatrian yang terdapat di Cianjur, karena sudah pernah ada yang meneliti sehingga lokasi mudah terjangkau. Kedua Paguron Cahya Gumelar di daerah Purwakarta, karena paguron ini merupakan paguron yang cukup memiliki banyak prestasi dan paguron yang cukup terkenal di Purwakarta serta lokasi yang mudah dijangkau.

1.6.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Pencak Silat Gaya Cikalong Paguron Benteng Kesatria di Daerah Cianjur dengan Paguron Cahya Gumelar di Daerah Purwakarta.